

**RENCANA KINERJA TAHUNAN
BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN PAPUA
TAHUN 2019**



**KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI BESAR PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN PAPUA**

MATRIK USULAN KEGIATAN (RPTP,RHDP, DAN RKTM)
LINGKUP BADAN LITBANG PERTANIAN TA.2019

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua

| No. | JUDUL RPTP/RDHP/RKTM DAN KEGIATAN | STATUS (BARU/LANJUTAN) | TAHUN MULAI | TAHUN BERAKHIR | JUSTIFIKASI | TUJUAN | KELUARAN | | | TKT Output (1-9)* | METODOLOGI | PENANGGUNG JAWAB | KEBUTUHAN BIAYA (Rp.000) | | Keterangan |
|-----|---|------------------------|-------------|----------------|---|--|--|--|--|-------------------|---|---------------------------------|--------------------------|----------|------------|
| | | | | | | | s.d 2018 | s.d 2019 | Akhir | | | | s/d. 2018 | s.d 2019 | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 |
| 1 | KAJIAN TEKNOLOGI LARGO SUPER UNTUK MENINGKATKAN PRODUKSI PADI DI AREAL BUKAAN PAPIA | BARU | 2019 | 2020 | Dalam rangka mendukung Indonesia menuju swasembada pangan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) terus berinovasi dan tidak berhenti pada kesuksesan penerapan sistem tanam Jajar Legowo Super (Jarwo Super) di lahan irigasi yang penerapannya hampir di seluruh propinsi sentra-sentra produksi padi. Inovasi Balitbangtan berikutnya adalah menguji pengembangan sistem tanam untuk lahan kering yaitu sistem tanam Larikan Gogo (LARGO) SUPER yang tujuannya untuk mendapatkan hasil maksimal dalam upaya mendukung peningkatan produksi padi nasional. Sistem Tanam Largo SUPER ini tidak lepas dari penerapan teknologi yang diawali dengan penggunaan benih unggul, Perangkat Uji Tanah Kering (PUTK), pupuk hayati Agric Plus, pestisida nabati Bio Protector, dan biodekomposer Agrodeko 1, penggunaan lampu perangkap hama, dan pemasangan feromon hingga mekanisasi pertanian. Dalam budidaya largo, pengaturan jarak tanam dengan membentuk barisan tanaman yang lurus untuk mempermudah pemeliharaan (penyiangan, penyemprotan dan pemupukan). Diharapkan model pengembangan teknologi budidaya padi gogo dengan LARGO SUPER dapat meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan produksi dan produktivitas padi di lahan sub optimal | 1. Memperoleh VUB yang adaptif pada lahan kering; 2. Meningkatkan produksi padi pada perluasan areal tanam baru; 3. meningkatkan produktivitas lahan kering | 1. Diperolehnya VUB yang adaptif pada lahan kering; 2. Peningkatan Produksi padi pada perluasan areal tanam baru; 3. Peningkatan produktivitas lahan kering menjadi IP 300 | Diperolehnya Rekomendasi Paket Teknologi produksi padi lahan kering di Papua; 2. terdiseminasinya teknologi Largo Super pada perluasan areal bukaan baru di Kab. Nabire | Paket rekomendasi teknologi Largo super di areal bukaan baru dan layak dikembangkan untuk meningkatkan produktivitas lahan dan tanaman padi serta pendapatan petani di Provinsi Papua. | 4-6 | Largo Super terdiri atas beberapa komponen teknologi. Pertama, penggunaan benih bermutu varietas unggul padi gogo dengan potensi hasil tinggi seperti Inpago 8, Inpago 9, Inpago 10 dan Inpago 11. Kemudian pengolahan tanah menggunakan pupuk organik ditambah biodekomposer Agrodeko yang dapat mempercepat proses pengomposan biomassa tanaman secara insitu dengan menurunkan C/N dari 40-60 menjadi 15-20 dalam waktu lebih kurang 14 hari. Selanjutnya, penggunaan pupuk hayati Agrimeth yang diaplikasikan pada benih padi. Kemudian penggunaan pupuk anorganik yang berimbang berdasarkan Perangkat Uji Tanah untuk Lahan Kering (PUTK), serta mekanisasi penuh sejak pengolahan tanah, tabur benih, penyiangan gulma dan panen. pengaplikasian Largo Super juga didukung teknologi modern dalam proses penanaman benih dengan alat tanam benih langsung (Atabela). Kemudian saat panen menggunakan alat combine harvester. | Dr. Ir. Muhammad Thamrin, MSI | | 350.000 | RPTP |
| 2 | KAJIAN PENERAPAN PAKET TEKNOLOGI BUDIDAYA KAKAO RAMAH LINGKUNGAN DI PAPIA | Baru | 2019 | 2021 | Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia umumnya dan perekonomian di provinsi Papua khususnya. Perkebunan kakao didominasi oleh perkebunan rakyat (93,1%) dengan jumlah petani yang terlibat secara langsung lebih dari 1,5 juta KK. Sentra pengembangan tanaman Kakao Di Papua, berada di Kota Jayapura, kabupaten Jayapura, Keerom, Sarmi, Yapen, Nabire, dan Waropen. Produksi kakao di Provinsi Papua turun drastis dalam tiga tahun terakhir hal ini akibat serangan hama Penggerek Buah Kakao (PBK) dan penyakit Vascular Streak Dieback (VSD) serta sistem budidaya kakao yang tidak sesuai anjuran. Data Dinas Perkebunan Papua menunjukkan, mulai 2010-2013, pengiriman biji kakao di Papua menurun sekitar 67, 5 persen. Pada 2010 produksi kakao Papua turun dari 4.639.493 kg menjadi 2.008.630 kg (Disbun, 2014). Produktivitas rata-rata tanaman kakao di Papua masih rendah sebesar 588,79 kg/ha dan mutu produk yang dihasilkan belum memenuhi standar ekspor. Apabila petani mau menerapkan teknologi budidaya secara benar produktivitas tanaman kakao bisa mencapai 1,5-3 ton/ha. Rendahnya produktivitas kakao di tingkat petani antara lain karena banyak yang belum menerapkan budidaya sesuai anjuran, belum menggunakan klon unggul, tanamannya sudah tua maupun pemeliharaan tanaman kurang memadai sehingga terserang hama/penyakit. Peningkatan produksi kakao di perkebunan rakyat dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya melalui memperbaiki pola budidaya, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, perbaikan sanitasi kebun (pemangkasan kakao dan tanaman pelindung) dan lain sebagainya. Oleh karena itu diperlukan paket teknologi budidaya kakao ramah lingkungan yang dapat dijadikan rujukan bagi petani dalam usahatani kakao melalui penerapan teknologi budidaya sejak dari produksi yang meliputi: persiapan lahan, pembibitan, pemangkasan, kemupukan, penerapan PHT dan penanganan panen dan pasca panen. Masalah utama yang dihadapi petani untuk mau dan mampu menerapkan teknologi anjuran ini adalah masih rendahnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya kakao. | Tujuan kegiatan adalah : 1. Memperoleh paket teknologi pemupukan tanaman kakao ramah lingkungan; 2. memperoleh paket teknologi pengendalian hama/penyakit terpadu tanaman kakao; 3. Menganalisis kelayakan usahani kakao spesifik lokasi di Papua. | 1. Paket Teknologi pemupukan tanaman kakao ramah lingkungan; 2. Paket Teknologi Pengendalian hama/penyakit terpadu tanaman kakao; 3. Analisis kelayakan usahani kakao ramah lingkungan | 1. Pengembangan inovasi teknologi Budidaya kakao ramah lingkungan. 2. Terdiseminasikan teknologi budidaya kakao ramah lingkungan; 3. Teradopsinya inovasi teknologi budidaya kakao ramah lingkungan; 4. Penerapan inovasi teknologi budidaya kakao ramah lingkungan layak dikembangkan dan mendapat respon positif dri petani kakao. | Paket rekomendasi teknologi budidaya kakao ramah lingkungan dan layak dikembangkan untuk meningkatkan produktivitas dan mutu biji kakao serta pendapatan petani kakao di Provinsi Papua. | 5-6 | Kajian penerapan paket teknologi budidaya kakao ramah lingkungan Rancangan Acak Kelompok yang terdiri atas empat perlakuan dan tiga ulangan. Rancangan perlakuan sebagai berikut : Perlakuan A terdiri dari : Pemangkasan 3 kali dalam setahun + Pemupukan spesifik lokasi dengan formula 220 gr Urea, 180 gr SP-36, 170 gr KCL dan 180 gr kapur dolomit per pohon + Pengelolaan hama terpadu (PHT) + Sanitasi kebun; Perlakuan B terdiri dari Pemangkasan 4 kali dalam setahun + Pemupukan Spesifik Lokasi dengan formula 250 gr Urea, 250 gr SP-36, 180 gr KCL dan 10 Kg pupuk kandang per pohon + Pengelolaan hama terpadu (PHT) + Panen sering; Perlakuan C terdiri dari Pemupukan dengan memanfaatkan limbah kakao+ Pengelolaan hama terpadu (PHT) + Sanitasi kebun + Pemangkasan 4 kali dalam setahun; perlakuan D terdiri dari Pemangkasan cara petani + pemupukan cara petani + Pengelolaan hama terpadu (PHT) + Sanitasi kebun. Pengamatan dilakukan terhadap jumlah buah, bera buah, berat biji basah dan persentase serangan hama penggerek buah kakao (PBK). Data keragaan produksi dan persentase serangan PBK dianalisis menggunakan analisis ragam dan dilanjutkan dengan uji Jarak Berganda Duncan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan dianalisis secara deskriptif. | Dr. Ir. Martina Sri Lestari, MP | | 350.000 | RPTP |

| | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|--|----------|------|------|--|---|--|---|---|-----|--|-------------------------------|--------|---------|------|
| 3 | KAJIAN TEKNOLOGI SISTEM INTEGRASI PADI-SAPI DI LAHAN SAWAH BUKAAN BARU DI WILAYAH PERBATASAN | Lanjutan | 2018 | 2019 | Wilayah perbatasan mempunyai peran strategis sebagai pengendali keamanan wilayah, khususnya untuk masyarakat Indonesia yang tinggal di wilayah perbatasan dan untuk mendukung hal tersebut pengembangan sektor pertanian dapat dijadikan salah satu strategis yang penting sebagai basis pembangunan wilayah perbatasan. Kabupaten Merauke merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua yang berbatasan langsung dengan Negara tetangga Papua New Guinea (PNG), yang selain merupakan kawasan pengembangan padi juga merupakan kawasan pengembangan sapi potong. Sampai pada tahun 2017, program pencetakan sawah baru di Kabupaten Merauke mencapai 7.115 ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Merauke, 2017). Permasalahan yang dihadapi pada lahan sawah bukaan baru adalah masalah kesuburan tanah, sehingga produktivitas lahan sawah bukaan baru biasanya jauh lebih rendah dari sawah yang telah mapan. Kendala utama pada tanah tersebut adalah rendahnya pH, kandungan bahan organik dan unsur hara tanah seperti P dan K yang rendah, serta adanya unsur besi yang dapat meracuni tanaman. Dengan demikian diperlukan teknologi budidaya yang dapat meningkatkan produksi padi pada lahan sawah bukaan baru. Perluasan areal tanam padi akan memberikan dampak atau peluang pengembangan sapi potong di daerah tersebut, karena meningkatnya potensi ketersediaan pakan yang berasal dari tanaman padi berupa jerami dan dedak. Untuk itu sangat tepat jika kedua komoditas yaitu tanaman padi dan sapi dikembangkan secara terpadu sehingga dapat saling bersinergi dimana limbah atau produk samping yang dihasilkan baik dari tanaman padi maupun dari ternak sapi dapat dimanfaatkan secara optimal yakni dengan menerapkan inovasi teknologi sistem integrasi tanaman ternak (SITT). Limbah dari tanaman padi dapat diformulasikan dan dimanfaatkan sebagai pakan sapi, sebaliknya limbah dari ternak sapi dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk tanaman padi. Menurut Haryanto <i>et al.</i> (2002), setiap hektar sawah menghasilkan jerami segar 12-15 t/ha/musim, dan setelah melalui proses fermentasi menghasilkan 5-8 t/ha, yang dapat digunakan untuk pakan 2-3 ekor sapi/tahun. Sedangkan setiap ekor sapi dewasa dapat menghasilkan 4-5 kg pupuk kandang/hari setelah mengalami pemrosesan (Dwyanto dan Hariyanto 2002). Limbah ternak (kotoran ternak) selain dimanfaatkan sebagai pupuk organik juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi alternatif yaitu biogas, dan limbah cair (urine) dapat di dapat dimanfaatkan sebagai pupuk cair. Permasalahan utama dalam pengembangan sapi potong di Merauke adalah sulitnya memperoleh pakan pada musim kemarau. Kondisi ini sangat mempengaruhi tingkat produktivitas sapi potong seperti rendahnya | Tujuan tahun berjalan : 1). Teknologi pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk organik tanaman padi. 2). Teknologi formulasi pakan sapi potong berbasis limbah tanaman padi. Tujuan Jangka Panjang : 1). Satu paket teknologi pemupukan organik asal ternak yang dapat meningkatkan produksi padi dan satu paket formulasi pakan sapi potong berbasis limbah tanaman padi yang dapat meningkatkan populasi sapi potong. | 1). Diperolehnya paket teknologi peningkatan produktivitas padi sawah pada lahan sawah bukaan baru. 2). Diperolehnya formulasi pakan sapi potong berbasis limbah tanaman padi yang dapat meningkatkan produktivitas sapi potong. | 1). Diperolehnya teknologi pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk organik tanaman padi. 2). Diperolehnya formulasi pakan sapi potong berbasis limbah padi dalam skala pemeliharaan yang lebih besar. | 1). Satu paket teknologi budidaya padi sawah pada lahan sawah bukaan baru. 2). Satu paket teknologi integrasi padi-sapi yang efisien, berkelanjutan dan berdaya saing serta ramah lingkungan yang dapat meningkatkan populasi dan produksi daging sapi di Papua, 3). Tersedianya paket teknologi peningkatan produktivitas lahan sawah dengan memanfaatkan limbah ternak sebagai pupuk organik. | 5-6 | Kegiatan I : Kegiatan pengkajian mencakup yaitu teknologi pengolahan limbah ternak sebagai pupuk organik tanaman padi. Selain itu juga dilakukan kegiatan temu lapang, analisis laboratorium dan pengumpulan data berupa data primer dan sekunder. Varietas padi yang digunakan menggunakan varietas yang adaptif sesuai hasil kajian tahun 2018, yang akan dikembangkan dalam skala luas (5 - 10 ha), dengan level pemupukan organik yang berbeda. Rancangan yang digunakan dalam kajian ini adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) diulang tiga kali, sebagai perlakuan ada 3 level pemupukan organik yang terdiri dari 2 ton/ha, 3 ton/ha dan 4 ton/ha. Parameter yang diamati meliputi : 1) Komponen pertumbuhan dan produksi meliputi tinggi tanaman (cm), jumlah anakan, jumlah malai), jumlah biji berisi, jumlah biji hampa, hasil per hektar (ton/ha), 2) Tingkat kerusakan tanaman oleh Hama dan Penyakit. 3) Sosial dan ekonomi meliputi input (benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja). Kegiatan II : Menggunakan sebanyak 16 ekor sapi PO milik peternak. Kandang yang akan digunakan adalah kandang individu yang dilengkapi tempat makan. Sebelum kegiatan pengkajian dimulai ternak akan diberi obat cacing. Pengkajian menggunakan rancangan acak kelompok (RAK) yang terdiri dari 3 perlakuan dan masing-masing perlakuan diulang 6 kali. Adapun perlakuannya adalah sebagai berikut : Kelompok I (P1) : jerami padi fermentasi + dedak 1,5% BB Kelompok II (P2) : jerami padi fermentasi + dedak 2% BB Kelompok III (P3) : jerami padi fermentasi + dedak 2,5% BB Jenis data yang dikumpulkan dalam pengkajian ini meliputi data aspek teknis, dan aspek ekonomi. Aspek teknis meliputi konsumsi | Dr. Ir. Batseba M.W. Tiro, MP | 52.500 | 250.000 | RPTP |
| 4 | Pengkajian Teknologi Top Working Untuk Peningkatan Produksi Tanaman Jeruk Di Papua | Baru | 2019 | 2020 | Jeruk merupakan komoditas buah prioritas nasional selain mangga, manggis, dan durian. Tanaman ini banyak dibudidayakan karena kandungan gizi buahnya dan secara ekonomis masih menguntungkan dan mendapat tempat di hati masyarakat. Program pemerintah saat ini adalah mengembangkan jeruk sebagai komoditi ekspor dan meningkatkan produktivitas tanaman jeruk yang ada di Kabupaten Keerom dan Kabupaten Nabire yang dari tahun ke tahun mengalami penurunan produksi dan kualitas buah yang menurun sehingga kurang diminati oleh masyarakat. Petani jeruk di 2 kabupaten tersebut semakin berkurang karena penurunan produksi jeruk yang diusahakan sangat signifikan yang berdampak pada penurunan penghasilan/pendapatan. Salah satu cara untuk meningkatkan minat petani jeruk yaitu dengan melakukan intensifikasi yaitu mengganti varietas jeruk siam dengan jeruk keprok berwarna kuning melalui metode <i>top working</i> . <i>Top Working</i> ialah teknologi mengganti varietas tanaman yang sudah ada di lapangan dengan varietas baru sesuai selera pasar secara cepat, tanpa harus membongkar tanaman. | Tujuan pengkajian adalah untuk mendapatkan teknologi <i>top working</i> yang spesifik lokasi di Kabupaten Keerom dan Kabupaten Nabire | - | - | Diperoleh teknologi speklok <i>top working</i> yang sesuai untuk Kabupaten Keerom dan Kabupaten Nabire | 4 | <i>Top working</i> dengan teknik menyambung atau menempel pada batang bawah tanaman yang berupa pohon besar dengan diameter batang bawah antara 5 - 30 cm (Sugiyanto & Supriyanto 2001, Sugiyanti 2006). Dengan perlakuan 1) Sambung Kulit; 2) Sambung Celah; 3) Penempelan dan 4) Sambung Tunas. | Muhammad Thamrin | | 350.000 | RPTP |

| | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|------|------|------|---|---|---|---|---|-----|---|---------------------------------|---------|---------|------|
| 5 | KAJIAN PENERAPAN PAKET TEKNOLOGI BUDIDAYA KOPI ARABIKA ORGANIK DI WILAYAH PEGUNUNGAN TENGAH PAPUA | Baru | 2019 | 2021 | <p>Kopi Papua masih menghadapi permasalahan utama yakni rendahnya produktivitas akibat tanaman tua, rusak, tidak produktif dan serangan Organisme pengganggu tanaman (OPT). Kabupaten Jayawijaya merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua yang sesuai untuk pengembangan budidaya pertanian organik, selain kondisi wilayah yang masih belum banyak mengalami pencemaran, budaya lokal dan budidaya pertanian tradisional yang memegang konsep menjaga keseimbangan alam serta mengandalkan bahan alami untuk menjaga neraca hara di dalam tanah sangat memungkinkan dalam pengembangan budidaya pertanian organik di wilayah ini.</p> <p>Bagi masyarakat Kabupaten Jayawijaya dan kabupaten lain di wilayah pegunungan tengah Papua atau wilayah adat Me Pago, kopi identik dengan kehidupan, karena sebagian besar penduduk di wilayah Me Pago bergantung hidupnya dari komoditas kopi dengan luas areal kopi arabika mencapai 7.234 ha dengan rata-rata produksi 2.009 ton. Kopi Papua tumbuh di lembah Baliem pegunungan Jayawijaya dan di lembah Kamu Moanemani Nabire ini tumbuh di tanah pegunungan yang subur dan tanpa menggunakan pupuk kimia ataupun buatan sehingga disebut kopi organik. Kedua daerah tersebut saat ini memproduksi 230 ton kopi per tahunnya. Produksi ini masih dianggap rendah apabila dibandingkan dengan potensi tanaman kopi arabika. Strategi yang dilakukan adalah penerapan inovasi teknologi budidaya keberlanjutan dan pengendalian mengatasi serangan hama dan penyakit kopi arabika sesuai konsep PHT tersebut. Penelitian bertujuan untuk mengkaji Pengembangan Inovasi Teknologi budidaya dan pengendalian OPT ramah lingkungan yang layak dikembangkan sehingga meningkatkan produksi biji kopi arabika dan meningkatkan pendapat petani kopi arabika di Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua.</p> | <p>1. Mengkaji dan mendiseminasikan paket teknologi Budidaya kopi arabika ramah lingkungan; 2. Mengkaji komponen teknologi budidaya yaitu Pemupukan dan Pengendalian OPT kopi arabika ramah lingkungan; 3. Respon masyarakat terhadap penerapan inovasi teknologi Budidaya dan pengendalian OPT kopi arabika ramah lingkungan; 4. Menganalisis usahatani kopi arabika ramah lingkungan di Kabupaten Jayawijaya. Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai yaitu Memperoleh paket rekomendasi teknologi Budidaya dan pengendalian OPT Kopi arabika ramah lingkungan dan layak dikembangkan untuk meningkatkan produktivitas tanaman dan pendapatan petani kopi arabika di wilayah pegunungan tengah Papua</p> | <p>1. Rekomendasi paket teknologi Budidaya kopi arabika ramah lingkungan; 2. Diperolehnya komponen teknologi budidaya yaitu Pemupukan dan Pengendalian OPT kopi arabika ramah lingkungan yang adaptif spesifik lokasi dan layak untuk dikembangkan di kabupaten Jayawijaya; 3. Respon masyarakat terhadap penerapan teknologi Budidaya dan pengendalian OPT kopi arabika ramah lingkungan; 4. Analisis usahatani kopi arabika ramah lingkungan di Kabupaten Jayawijaya.</p> | <p>Paket teknologi panen dan pascapanen meliputi alat dan mesin pengolahan sampai menghasilkan biji hijau kopi.</p> | <p>Paket rekomendasi teknologi Budidaya dan pengendalian OPT Kopi arabika ramah lingkungan dan layak dikembangkan untuk meningkatkan produktivitas tanaman dan pendapatan petani kopi arabika di wilayah pegunungan tengah Papua..</p> | 5-6 | <p>Pengkajian dilakukan di kampung Yagara dan Hubikosi dengan melibatkan 6 orang petani dimana setiap petani akan menerapkan inovasi teknologi budidaya dan pengendalian OPT ramah lingkungan. Luas Lahan yang akan digunakan ± 12 ha masing-masing petani 1 ha. Inovasi teknologi budidaya kopi arabika ramah lingkungan yang akan digunakan meliputi kegiatan sanitasi kebun, pemupukan organik menggunakan pupuk kandang, pupuk organik (buatan), pupuk hayati Pakuwon Bio Fertilizer, pemangkasan, pengelolaan penangun dan panen buah merah. Inovasi teknologi pengendalian OPT yang akan digunakan meliputi : Pengendalian secara hayati (B. bassiana), pengendalian menggunakan insektisida nabati (Bionema, Biotri-V dan insektisida nabati buatan petani), Feromon sex, pemanfaatan musuh alami (laba-laba, semut hitam, tawon bracon, lalat tachinid dll). Inovasi teknologi ini akan diterapkan secara terintegrasi dalam satu hamparan oleh setiap petani kooperator (20 orang petani). Metode pelaksanaan di lapang meliputi kegiatan : 1) Demfarm sebagai Laboratorium Lapangan, 2) Pelatihan dan bimbingan teknologi dan 3) Temu Lapang.</p> | Dr. Ir. Martina Sri Lestari, MP | 400.000 | RPTP | |
| 6 | KAJIAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PRODUKSI DAN PENGOLAHAN SAGU RAKYAT DI PAPUA | Baru | 2019 | 2020 | <p>Sagu (Metroxylon sp.) merupakan sumber karbohidrat yang cukup penting di Indonesia dan menempati urutan ke 4 setelah ubikayu, jagung dan ubijalar. Tanaman sagu tersebar di Kawasan Timur Indonesia terutama Papua, Maluku dan Sulawesi. Sagu (pati sagu) dimanfaatkan sebagai makanan pokok bagi masyarakat di Kawasan Timur Indonesia. Pati sagu diolah dalam bentuk makanan tradisional seperti papeda, kapurung dan sagu bakar. Namun semakin lama konsumsi sagu semakin menurun. Papua memiliki potensi sagu (Metroxylon sp) terbesar di Indonesia dan luasnya hampir 1,2 juta ha. Saat ini pemanfaatan pati sagu masih terbatas untuk produk tradisional sebagai pangan pokok masyarakat setempat dan sebagai aneka kue tradisional. Papua yang merupakan daerah penghasil sagu, semakin hari masyarakatnya semakin meninggalkan sagu dan beralih ke beras. Kebijakan pemerintah daerah Provinsi Papua untuk melindungi dan terus melestarikan sagu, membudidayakan dan meningkatkan pemanfaatan sagu terus diupayakan. agar diperoleh pertanaman sagu dengan produktivitas maksimal secara berkelanjutan, maka pola pengusahaan sagu yang masih dalam kategori "hutan sagu" alami perlu diarahkan menjadi pola pengusahaan kebun sagu (estate) sagu. sebagai langkah awal yang perlu dilakukan adalah memperbaiki jumlah sebaran, komposisi umur, populasi tanaman sagu melalui kegiatan penataan kebun sagu masyarakat, serta meningkatkan pemanfaatan sagu melalui peningkatan proses pengolahan dan pemasaran hasil olahan sgu.</p> | <p>1. Membuat percontohan dan pendampingan budidaya sagu melalui perluasan dan penataan kebun; 2. Membuat inisiasi dan pendampingan pengembangan pengolahan sagu di tingkat petani.</p> | <p>1. Model percontohan dan pendampingan budidaya sagu melalui perluasan dan penataan kebun; 2. Terbentuknya inisiasi kelompok usaha dan pendampingan pengembangan pengolahan sagu di tingkat petani.</p> | <p>Meningkatnya produktivitas tanaman sagu dan Berkembangnya produk olahan sagu secara mandiri berkelanjutan</p> | <p>Tertanya dan terpeliharanya hutan sagu masyarakat yang dapat memproduksi pati sagu secara berkelanjutan dan berkembang kelompok pengolahan sagu yang mandiri sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat</p> | 7-8 | <p>Metode pelaksanaannya adalah sebagai berikut : 1. Pengembangan Budidaya sagu (penataan kebun dan perluasan sagu). Tahapan kegiatan yaitu - sosialisasi rencana kegiatan penataan dan perluasan sagu kepada masyarakat; - Pelatihan yang diberikan kepada masyarakat sebelum dilakukan penataan dan perluasan sagu; - Pelaksanaan penataan dan perluasan sagu bekerjasama dengan masyarakat; dan - pendampingan dilakukan secara intensif terhadap pelaksanaan penataan dan perluasan sagu. 2. Inisiasi pengembangan pengolahan sagu di tingkat masyarakat. Tahapan kegiatan yaitu : - sosialisasi inisiasi pengembangan pengolahan sagu; - Pembinaan dan pendampingan terhadap pelaksanaan pengolahan sagu.</p> | Adnan B, SP., MSI | 300.000 | 350.000 | RPTP |

| | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|--|----------|------|------|--|---|--|---|---|-----|--|---------------------------------|---------|---------|------|
| 7 | PENGEMBANGAN POLA TANAM UNTUK Mendukung Peningkatan Indeks Pertanaman (IP) PAJALE DI PAPUA | Lanjutan | 2017 | 2019 | Upaya peningkatan produksi pangan, khususnya padi jagung kedelai (Pajale) di Indonesia agar dapat mempertahankan swasembada pangan, memantapkan kondisi ketahanan pangan dan kedaulatan pangan. Salah satu kegiatan yaitu meningkatkan Indeks Pertanaman (IP) Pajale melalui optimasi lahan untuk meningkatkan IP dan produktivitas persatuan luas lahan, pada daerah lahan kering, sawah tadah hujan dan lahan rawa yang terdapat sumber daya air untuk dapat dimanfaatkan sebagai irigasi. Kegiatan Penerapan Inovasi Teknologi untuk Peningkatan Indeks Pertanaman (IP) merupakan lanjutan dari kegiatan Dukungan Inovasi Pertanian dalam Peningkatan IP pajale pada lahan kering, sawah tadah hujan dan lahan rawa. Peningkatan IP dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya air di sekitar lokasi lahan kering, lahan sawah tadah hujan dan lahan rawa. sumberdaya air tersebut dapat dimanfaatkan melalui pembangunan infrastruktur yang dapat memenuhi kebutuhan air pada musim kemarau sehingga dapat dioptimalkan Penerapan Sistem Informasi Kalender Tanam (SI KATAM) diharapkan dapat berkontribusi pada pencapaian target produksi. | 1. Mengidentifikasi dan menginventarisasi potensi sumber daya air dan dan luas layanan pemanfaatan lahan untuk rekomendasi pembangunan infrastruktur dan tata kelola air. 2. Melaksanakan demplot penerapan inovasi teknologi untuk peningkatan indeks pertanaman di lahan kering atau sawah tadah hujan atau lahan rawa. 3. Meningkatkan peran Tim gugus katam dalam sosialisasi dan verifikasi SI Katam Terpadu serta memperoleh umpan baliknya. Tujuan Jangka Panjang yaitu : Meningkatkan indeks pertanaman dari IP 100 menjadi IP 300 khususnya pada lahan kering, sawah tadah hujan dan lahan rawa serta meningkatkan produktivitas lahan dan tanaman yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di Papua. | 1. Sinkronisasi kegiatan dukungan inovasi pertanian dalam peningkatan IP Pajale (Lahan Kering dan Sawah Tadah Hujan), 2. Data potensi pemanfaatan lahan kering dan sawah tadah hujan untuk pembangunan infrastruktur tata kelola air; 3. Data indeks pertanaman (IP) Pajale dan pola tanam, infrastruktur dan tata kelola air, serta kelembagaannya pada kondisi eksisting. 4. Data dukungan inovasi pertanian dalam peningkatan IP (Pajale)lahan kering dan sawah tadah hujan; di kabupaten Jayapura, Kab. Sarmi dan Kab. Nabire | 1. Data indentifikasi dan inventarisasi potensi sumber daya air dan dan luas layanan pemanfaatan lahan untuk rekomendasi pembangunan infrastruktur dan tata kelola air. 2. Peningkatan produktivitas lahan kering/lahan sawah tadah hujan/lahan rawa melalui penerapan teknologi inovatif untuk peningkatan IP di Kab. Keerom dan Kab. Nabire. 3. Peningkatan peran Tim gugus katam melalui sosialisasi dan verifikasi SI Katam Terpadu | Indeks pertanaman pada lahan kering, sawah tadah hujan dan lahan rawa meningkat dari IP 100 menjadi IP 300 sehingga terjadi peningkatan produktivitas lahan dan tanaman serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani di Papua. | 7-8 | 1. Identifikasi dan Inventarisasi Sumber Daya Air, dilakukan pada lokasi yang memiliki potensi sumberdaya air yang dapat diberdayakan dan dimanfaatkan untuk areal yang luas pada musim kemarau. Survey ini disinkronkan dengan pembukaan areal tanam baru. Prosedur pelaksanaan menggunakan metoda survey cepat penentuan calon lokasi mengacu, pengecekan lapangan, pengumpulan data primer (pengukuran debit) dan data sekunder (CH, pola tanam, IP). 2. Kajian/Demplot Penerapan Inovasi, dilakukan metoda pengkajian partisipatif bersama petani secara natural setting dengan tahapan sbb : Kegiatan kajian kebutuhan dan peluang untuk menggali potensi dan permasalahan dilokasi, dengan melaksanakan pertemuan bersama kelompok tani dan penyuluh, perumusan inovasi teknologi, penyediaan dan penerapan inotek introduksi/anjuran; pelaksanaan kegiatan melibatkan partisipasi petani; dan pengamatan dan evaluasi partisipatif bersama petani. Lokasi di Lahan Kering atau sawah tadah hujan atau lahan rawa yang masih berpotensi untuk ditingkatkan IP minimal 1,5 pada luasan demplot contoh 5 ha. Kajian Demplot dilaksanakan pada MT II dan atau MT III. 3. Peningkatan Peran Tim Gugus Tugas Kalender Tanam. Tim Gugus Tugas Katam berperan dalam sosialisasi, verifikasi dan mencari informasi pengelolaan air indigenous berdasarkan kearifan lokal. sosialisasi dan verifikasi dilakukan setiap musim tanam. verifikasi ditujukan untuk memantau akurasi informasi rekomendasi SI Katam terpadu. | Dr. Ir. Martina Sri Lestari, MP | 420.000 | 450.000 | RDHP |
| 8 | Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Tanaman Pangan (Padi, Jagung, Kedelai) | Lanjutan | | | Komoditi tanaman pangan memiliki peranan pokok sebagai pemenuh kebutuhan pangan, pakan dan industri dalam negeri yang setiap tahunnya cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan berkembangnya industri pangan dan pakan. Ketahanan Pangan Nasional dengan pemenuhan kebutuhan secara merata menjadi amat penting dan strategis. Dalam rangka menjamin ketahanan dan kemandirian pangan serta menghadapi era perdagangan bebas, Kabinet Kerja telah menetapkan target pembangunan pertanian yang salah satunya adalah tercapainya swasembada berkelanjutan padi dan jagung serta swasembada kedelai. Target produksi yang harus dicapai pada tahun 2015 adalah produksi padi sebesar 73,40 juta ton atau peningkatan 2,21%, jagung sebesar 20,33 juta ton atau peningkatan 5,57%, dan kedelai sebesar 1,27 juta ton atau peningkatan 26,47%. Masih lemahnya penerapan teknologi budidaya seperti ketersediaan benih bermutu, belum teradopsinya sistem tanam, penerapan pasca panen secara tepat, kondisi infrastruktur yang tidak memadai, kondisi dan kemampuan petani, keberadaan dan keberdayaan lembaga pendukung yang lemah tidak memuaskan (saprodi keuangan, pemasaran, penyuluhan, dan lain-lain) sangat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas, mutu, dan pendapatan petani. Karena itu dibutuhkan upaya untuk meningkatkan produksi, yakni melalui pendampingan kawasan pengembangan pertanian pangan nasional di Provinsi Papua, yang dilaksanakan melalui berbagai koordinasi dan sosialisasi inovasi teknologi dan inovasi kelembagaan pengembangan kawasan. | Mempercepat penyebarluasan inovasi teknologi kepada petani, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penerapan inovasi teknologi pertanian pada komoditas padi, jagung, dan kedelai untuk mendukung kawasan pertanian nasional tanaman pangan. | 1. Tersedianya teknologi budidaya tanaman pangan (padi, jagung dan kedelai) pada kelompok tani di pada lokasi pengembangan kawasan tanaman pangan. 2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan inovasi teknologi budidayatanaman pangan (padi, jagung dan kedelai). 3. Peningkatnya peran kelembagaan petani dan pendapatan dalam mendukung kegiatan pertanian tanaman pangan (padi, jagung, dan kedelai) | 1. Tersedianya teknologi budidaya tanaman pangan (padi, jagung dan kedelai) pada kelompok tani di pada lokasi pengembangan kawasan tanaman pangan. 2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan inovasi teknologi budidayatanaman pangan (padi, jagung dan kedelai). 3. Peningkatnya peran kelembagaan petani dan pendapatan dalam mendukung kegiatan pertanian tanaman pangan (padi, jagung, dan kedelai) | Tercapai peningkatan produktivitas tanaman pangan dan kesejahteraan petani di kawasan pertanian nasional tanaman pangan (padi, jagung, dan kedelai), | 7 | Kegiatan pendampingan pengembangan kawasan tanaman pangan dilaksanakan menggunakan pendekatan personal petani, kelompok tani, kelembagaan pendukung, penyuluh dan dinas teknis terkait di tingkat provinsi dan kabupaten. Pendekatan kawasan tanaman pangan berbasis inovasi teknologi budidaya tanaman pangan khususnya padi, jagung, dan kedelai melalui pendampingan partisipatif. Inovasi teknologi meliputi VUB, budidaya tanaman dan pengelolaan HPT, serta penanganan panen dan pasca panen. Selain itu dilakukan pula Koordinasi dengan pemerintah daerah, sosialisasi dan bimbingan teknis kepada petani, serta melakukan demplot. | Arifudin Kasim, SP | 52.500 | 350.000 | RDHP |
| 9 | Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Tanaman Hortikultura (Cabe, Bawang Merah dan Jeruk) | Lanjutan | 2015 | 2020 | Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (PKAH) merupakan salah satu program strategis kementerian Pertanian yang mengarahkan bahwa pengembangan komoditas unggulan mengacu pada pengembangan kawasan secara terpadu baik vertikal maupun horizontal yang melibatkan usaha produktif berbasis lembaga ekonomi masyarakat berdaya saing tinggi di pasar domestik maupun internasional. Melalui Keputusan Menteri Pertanian No 45 tahun 2015, pemerintah telah menetapkan kawasan pengembangan agribisnis hortikultura, dan Papua termasuk ke dalam kawasan pengembangan hortikultura. Di lapangan masih ditemui berbagai kendala baik kendala teknis maupun ekonomi, akibatnya produktifitas yang dapat dicapai petani masih relatif rendah. Pendampingan Hortikultura merupakan pendekatan untuk menghasilkan rumusan teknologi dalam pengelolaan hara, air, tanaman dan organisme pengganggu tanaman (OPT) secara terpadu dan berkelanjutan dalam upaya peningkatan produktifitas tanaman, pendapatan dan kesejahteraan petani. Diharapkan melalui pendampingan ini diperoleh paket teknologi spesifik lokasi yang mampu mengatasi berbagai kendala dalam upaya pengembangan kawasan hortikultura dengan melibatkan semua stakeholder mulai petani, peneliti, penyuluh, pemerintah daerah dan juga swasta. | Tujuan kegiatan Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam penerapan teknologi budidaya cabe, bawang merah dan jeruk serta mengoptimalkan peran lembaga pertanian pendukung Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (PKAH) di Propinsi Papua. | Tercapainya peningkatan pendapatan ditingkat petani yang didamping serta optimalisasi peran kelembagaan dalam pemasaran cabe, bawang merah dan jeruk | Tercapainya peningkatan pendapatan ditingkat petani yang didamping serta optimalisasi peran kelembagaan dalam pemasaran cabe, bawang merah dan jeruk | Tercapai kesejahteraan petani di kawasan hortikultura cabe, bawang merah dan jeruk | 7 | Kegiatan pendampingan pengembangan kawasan tanaman hortikultura dilaksanakan menggunakan pendekatan personal petani, kelompok tani, kelembagaan pendukung, penyuluh dan dinas teknis terkait di tingkat provinsi dan kabupaten. Pendekatan kawasan tanaman hortikultura berbasis inovasi teknologi budidaya tanaman hortikultura khususnya cabe, bawang merah dan jeruk melalui pendampingan partisipatif. Inovasi teknologi meliputi VUB, budidaya tanaman dan pengelolaan HPT, serta penanganan panen dan pasca panen. Selain itu dilakukan pula Koordinasi dengan pemerintah daerah, sosialisasi dan bimbingan teknis kepada petani, serta melakukan demplot. | Ir. Melkysedek Nunuela, MS | 105.000 | 350.000 | RDHP |

| | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|--|----------|------|------|--|--|--|--|--|-----|---|------------------------------------|---------|---------|------|
| 10 | Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Komoditas Peternakan (Sapi dan Ayam) | Lanjutan | 2018 | 2019 | Program pengembangan kawasan ternak merupakan salah satu program yang bertujuan meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas ternak melalui kegiatan pendampingan teknologi di tingkat petani dengan memanfaatkan sumberdaya lokal baik ternak, lahan, sumber pakan maupun peningkatan sumberdaya manusia dan infrastruktur sebagai penunjang. Kawasan peternakan adalah kawasan existing atau lokasi baru yang memiliki SDA sesuai agroekosistem. Kawasan peternakan harus memiliki lahan padang penggembalaan dan atau hijauan makanan ternak, serta dapat dikembangkan dengan pola integrasi ternak-perkebunan, ternak-tanaman pangan, ternak-hortikultura (Lampiran Permentan NO. 50 tahun 2012). Upaya peningkatan produktivitas ternak dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan potensi genetiknya melalui perbaikan manajemen, penyediaan pakan yang berkualitas dan lebih efisien, dan memperhatikan potensi genetik. Oleh karena itu inovasi teknologi yang akan dikembangkan, baik dalam aspek pemilihan bibit maupun penyediaan pakan, serta pola manajemennya harus disesuaikan dengan ketersediaan bahan baku pakan. Untuk mendukung hal tersebut perlu adanya upaya yang dilakukan dalam meningkatkan populasi dan produksi ternak khususnya ternak unggas dan sapi antara lain melakukan pendampingan teknologi di tingkat petani dengan memanfaatkan sumberdaya lokal baik ternak, lahan, sumber pakan maupun peningkatan sumberdaya manusia dan infrastruktur sebagai penunjang. Kegiatan pendampingan ternak sapi potong pada tahun 2015 telah dilakukan inovasi teknologi berupa kandang kelompok dan bank pakan serta fermentasi jerami padi pada lokasi yang juga merupakan sentra pengembangan tanaman padi. Selain itu dilakukan pelatihan pembuatan urea molasses blok (UMB) sebagai pakan tambahan untuk ternak sapi. Peranan ayam kampung di pedesaan mempunyai arti penting karena mudah dipelihara dan adaptasi tinggi terhadap lingkungan dan tidak membutuhkan lahan yang luas, tidak memerlukan modal yang besar untuk berusahatani, memberikan sumbangan protein dan gizi bagi keluarga dan sewaktu-waktu dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan peningkatan pendapatan untuk meningkatkan nilai ekonomis. Namun demikian hingga saat ini produksi maupun produktivitas ayam kampung masih tergolong rendah, hal ini disebabkan teknologi budidaya ternak belum dikuasai secara tepat baik teknologi pakan, perkandangan, selain itu belum ada pembibitan ayam kampung di daerah. Diharapkan melalui pendampingan pengembangan kawasan ternak sapi dan ayam kampung unggul yang didukung oleh inovasi teknologi akan mempercepat adopsi teknologi dapat berjalan dengan mengoptimalkan teknologi tepat guna dan | 1. Menghasilkan model pendampingan teknologi pembibitan untuk meningkatkan jumlah populasi dan produktivitas dalam pengembangan kawasan pertanian nasional komoditas ternak sapi dan ayam. 2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peternak melalui penerapan inovasi teknologi serta mempertajam pemahaman petugas penyuluh lapangan sehingga mampu mentransfer dan mendiseminasikan inovasi teknologi. | - Kajian teknologi pakan dan perbibitan untuk pengembangan kawasan pertanian nasional komoditas ternak sapi dan ayam dalam satu wilayah dengan mengoptimalkan penerapan inovasi teknologi spesifik lokasi. | 1. Diperolehnya model pendampingan teknologi pembibitan untuk meningkatkan jumlah populasi dan produktivitas pada pengembangan kawasan pertanian nasional komoditas ternak sapi dan ayam. 2. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan para peternak melalui penerapan inovasi teknologi pembibitan dan pemeliharaan dan mempertajam pemahaman petugas penyuluh lapangan sehingga mampu mentransfer dan mendiseminasikan penerapan inovasi teknologi. | 1. Model pembibitan kawasan pertanian nasional komoditas ternak sapi dan ayam spesifik lokasi ; 2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak dan petugas Penyuluh Lapangan dalam mendukung penerapan inovasi teknologi pembibitan ayam akan berdampak terhadap peningkatan populasi, produksi, produktivitas ayam kampung unggul dan tersedianya ayam kampung unggul sebagai sumber bibit di daerah. | 7 | Kegiatan pendampingan kawasan pertanian nasional komoditas ayam KUB akan dilaksanakan dikabupaten Jayapura pada kelompok tani Anugerah. Sosialisasi, apresiasi dan bintek akan diawali setelah koordinasi dengan Dinas teknis. Persiapan : kandang, seleksi DOC, ayam KUB dewasa, pengecekan mesin tetas dan pakan. kegiatan FGD untuk mendiskusikan secara terarah dan fokus mengidentifikasi potensi permasalahan, strategi pelaksanaan pendampingan. Komponen teknologi yang akan diintroduksi yaitu teknologi budidaya (pembibitan, pakan dan perkandangan), panen pasca panen, pencegahan penyakit (vaksin, vitamin) dan pengendaliannya, Diseminasi dan tranfer teknologi. | Dr.Ir. SIKKA TIRAJOH,MSI | 52.500 | 275.000 | RDHP |
| 11 | Transfer Inovasi Peningkatan Komunikasi, Koordinasi dan Diseminasi Hasil Badan Litbang Pertanian | Lanjutan | 2018 | 2019 | Keberhasilan Pertanian sebagai sektor perekonomian Nasional dan Regional, terutama dipengaruhi oleh pelaku utama dan pelaku usaha yang kompeten di bidang pertanian. Sumberdaya manusia pertanian yang demikian dapat terwujud melalui penyuluhan pertanian yang diartikan sebagai sarana untuk membantu masyarakat tani mencapai kehidupan yang lebih baik, melalui pemanfaatan inovasi teknologi hasil penelitian dan perrealisasian kebijakan pembangunan pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dalam sistem pembangunan Nasional dan Nalai Pengkajian Teknologi Pertanian dalam Sistem Pembangunan Wilayah berperan sangat strategis dalam tugas dan fungsi dan fungsinya yang yang disempurnakan dan dalam implikasinya semakin mendukung terselenggaranya penyuluhan pertanian yang semakin efektif di Provinsi Papua yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kapasitas petani dan pelaku usaha terutama dalam penguasaan inovasi teknologi tepat guna spesifik lokasi yang diterapkan/dimanfaatkan dalam usahatani dan pelestarian sumberdaya pertanian sehingga dapat meningkatkan produktivitas/penapatan, mutu hasil dan melestarikan sumberdaya pertanian. | Tujuan Tahun Berjalan : 1) Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas (PSK) dan profesionalisme Penyuluh Pertanian BPTP Papua ; 2) Meningkatkan sinergi prgram /kegiatan Litkaji dan diseminasi dengan penyuluhan pertanian; 3) Mempercepat arus informasi dan hilirisasi inovasi teknologi hasil pengkajian dan penelitian; 4) Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas penyuluh pertanian daerah ; dan 5) Mendapatkan umpan balik dalam penyempurnaan inovasi dan metode diseminasi. Tujuan jangka panjang: Meningkatkan pemanfaatan dan adopsi teknologi Balitbangtan oleh pengguna akhir teknologi yaitu pelaku utama dan pelaku usaha pertanian yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan melalui peningkatan produktivitas dan mutu | 1) Peningkatan kapasitas Penyuluh Pertanian pada BPTP Papua dan Daerah di BPP secara langsung dapat meningkatkan penguasaan inovasi teknologi oleh petani di Wilayah Kerja Penyuluhan; 2) Inovasi Teknologi yang direkomendasikan; 3) Peningkatan Sinkronisasi Inovasi Teknologi Litbang baik sebagai materi penyuluhan dalam program penyuluhan pertanian dan materi belajar mengajar bagi pengguna teknologi lainnya; 4) Diterimanya teknologi hasil pengkajian dan umpan baliknya kepada dan dari pengguna antara | 1) . Penyuluh Pertanian BPTP Papua 8 orang yang kapabel (PSK) dalam hal penguasaan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penyuluhan pertanian dan penguasaan media serta metode penyuluhan yang efektif sesuai perkembangan teknologi informasi; 2). Rekomendasi Inovasi Teknologi yang dihasilkan dari Kegiatan Aplikasi Paket Teknologi sebanyak 5 paket teknologi untuk digunakan sebagai mate; 3). Sinkronisasi Materi Hasil Litbang dan Program Penyuluhan Pusat dan Daerah yaitu Pemanfaatan inovasi teknologi Litbang dalam Program Penyuluhan Pertanian yang menyangkut penyelenggaraan SL PTT Padi, Jagung, Kedelai; Adaptasi Inovasi Teknologi Spesifik Lokasi di BPP komoditas Padi, Jagung, Cabai Rawit; Pengembangan Rumah Pangan Lestari; 3). Penyuluh Daerah yang kapabel (PSK) di 2 BPP Kota Jayapura (16 orang); Peningkatan Kapasitas Penyuluh | 1) Penyuluh BPTP Papua sebanyak 8 orang yang kapabel (PSK) untuk menghantarkan inovasi teknologi pertanian dan mendampingi penyuluhan daerah di BPP; 2) Rekomendasi Inovasi Teknologi Hasil Litkaji yang dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan dan pengguna teknologi di Papua; 3) Penyuluh Pertanian di Papua yang kapabel terutama di Wilayah Sentra Pengembangan Komoditas Program Strategis Kementerian Pertanian ; di Kawasan Perbatasan RI-PNG (Merauke, Keerom, Boven Digoel; Pegunungan Bintang; Kota Jayapura); 3) Diterimanya Inovasi Teknologi Hasil Litkaji dan umpan baliknya oleh Pengguna Antara Teknologi (Penyuluh, Widya Iswara; Guru/Dosen Pertanian untuk dimanfaatkan sebagai materi penyuluhan; materi belajar-mengajar. 4) Keragaan dan disply Inovasi Teknologi di WKBPP menjadi materi penyuluhan pertanian. | 7-8 | Metodologi yang digunakan dalam program Tranfer Teknologi Peningkatan Komunikasi, Koordinasi dan Diseminasi Hasil Badan Litbang Pertanian adalah : 1) Metodologi Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi), 40 % teori dan 60 % praktek; evaluasi terhadap peningkatan PSK Penyuluh Sasaran (sebelum dan sesudah); 2) Metodologi Komunikasi Tatap Muka antara Penghasil dan Pengguna Antara Inovasi Teknologi serta evaluasi terhadap penyelenggaraan, materi, efektifitas metode; 3) Metodologi dalam penerapan teknologi : membandingkan hasil (dengan dan tanpa penerapan teknologi) dan pengukuran kelayakan teknologi secara teknis, sosial dan ekonomi sebelum menjadi materi penyuluhan pertanian. | Ir. Sri Rahayu Daneriaty Sihombing | 395.000 | 750.000 | RDHP |

| | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|--|----------|------|------|--|---|---|--|---|---|---|----------------------------|-----------|-----------|------|
| 12 | Upaya Khusus (UPSUS) Pendampingan dan Pengawasan Program Strategis Kementerian Pertanian | Lanjutan | 2018 | 2019 | Komoditi unggulan seperti jagung, kedelai, padi merupakan komoditas yang sudah dapat digolongkan sebagai komoditas pokok di wilayah Papua. Meningkatkan produksi komoditas-komoditas tersebut merupakan kebijakan prioritas nasional yang diharapkan dapat mendukung ketahanan pangan nasional. Produktivitas komoditas strategis seperti padi, jagung, kedelai di beberapa daerah di Papua masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Rendahnya hasil produksi berhubungan dengan pemilihan dan penerapan teknologi yang masih belum mengacu pada kondisi spesifik lokasi dan belum terkoordinirnya kelembagaan petani setempat, sehingga perlu dilakukan perakitn teknologi spesifik lokasi serta pemberdayaan dan pengoptimalan kelembagaan petani. Upaya dukungan lain yang perlu dilakukan oleh pemerintah adalah dengan bentuk pendampingan dan pengawasan dalam teknologi di lapangan berdasarkan teknologi spesifik yang sudah dirakit dari mulai awal tanam hingga pemasaran hasil. Inovasi teknologi pengembangan tanaman jagung, kedelai dan padi spesifik lokasi yang dihasilkan diharapkan dapat meningkatkan produksi hasil yang pada akhirnya diharapkan bisa meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani. | Tersedianya paket teknologi spesifik lokasi di sentra-sentra produksi komoditas UPSUS. Keluaran jangka panjang : Tercapainya swasembada berkelanjutan padi, jagung dan swasembada kedelai pada tahun 2018, serta meningkatnya produksi dan produktivitas tebu di propinsi Papua. | Terlaksananya pendampingan dan pengawasan program pengembangan komoditas padi, jagung, kedelai di 5 lokasi Provinsi Papua | Terlaksananya pendampingan dan pengawasan program pengembangan komoditas padi, jagung, kedelai untuk mendukung swasembada pangan khususnya di Papua dan secara keseluruhan di Indonesia | Terlaksananya pendampingan dan pengawasan program pengembangan komoditas padi, jagung, kedelai untuk mendukung program pemerintah yakni terwujudnya swasembada pangan dan ketahanan pangan di wilayah Indonesia | 7 | Sosialisasi UPSUS di tingkat pusat maupun provinsi. Koordinasi tim Pokja Upsus Pusat, Provinsi dan Kabupaten, TNI dan instansi terkait. Verifikasi dan validasi data usulan calon petani dan calon lokasi pencapaian swasembada berkelanjutan padi, jagung dan kedelai yang diusulkan kabupaten/kota. identifikasi dan verifikasi data luas tanam, luas panen, produksi yang dilaporkan ke pokja Pusat. Identifikasi Calon Lokasi, Kordinasi, Bimbingan, Dan Dukungan Teknologi Upaya Khusus (Upsus) Padi, Jagung, Kedelai Di Propinsi Papua. Identifikasi Calon Lokasi, Kordinasi, Bimbingan, Dan Dukungan Teknologi Upaya Khusus (Upsus) Padi, Jagung, Kedelai Di Propinsi Papua. | Dr. Ir. M Thamrin, MSI | 870.000 | 900.000 | RDHP |
| 13 | Model Pengembangan Inovasi Pertanian Mendukung Lumbung Pangan Berorientasi Ekspor di Wilayah Perbatasan Papua (5 Kabupaten/Kota) | Lanjutan | 2017 | 2019 | Wilayah perbatasan sebagai beranda terdepan NKRI mempunyai peran strategis sebagai pengendali pertahanan dan keamanan wilayah, untuk mendukung hal tersebut arah kebijakan pemerintah dalam pengembangan pembangunan yang tertuang pada Nawacita ketiga, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat wilayah perbatasan dalam kerangka NKRI. Percepatan pembangunan pertanian di wilayah perbatasan Papua perlu dilaksanakan secara komprehensif, mencakup aspek manajemen, teknis terkait dengan teknologi, sosial-budaya dan ekonomi. Propinsi Papua, memiliki 5 kab/kota. perbatasan darat yaitu Kota Jayapura, kab. Keerom, kab. Pegunungan Bintang, kab. Boven digul, dan kab. Merauke yang berbatasan langsung dengan Papua New Guinea (PNG). Tahun 2017 Kementan membentuk Program Pengembangan Lumbung Pangan Berorientasi Ekspor di Wilayah Perbatasan (LPBE-WP), membangun wilayah perbatasan menjadi lumbung pangan berorientasi ekspor diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sebagai upaya meningkatkan produksi pangan agar mampu mencukupi kebutuhan pangannya sendiri bahkan diharapkan dapat diekspor ke negara tetangga. Tujuan kegiatan ini adalah a) melakukan identifikasi potensi, peluang dan permasalahan pengembangan pertanian di wilayah perbatasan guna penyusunan rancangan pengembangan LPBE-WP dan kegiatan DIP-WP di Perbatasan Papua; b) menyediakan dan mendiseminasikan inovasi pertanian mendukung pengembangan LPBE-WP Papua melalui model pengembangan inovasi pertanian bioindustri di perbatasan Papua; c) melakukan pendampingan inovasi pertanian pada lokasi pengembangan LPBE-WP Papua untuk meningkatkan ketersediaan pangan, peningkatan produktivitas dan menginisiasi peluang ekspor ke Papua New Guinea (PNG). Lingkup kegiatan yang dilaksanakan mencakup : 1) Identifikasi potensi, peluang, dan permasalahan pengembangan LPBE-WP, 2) Pelatihan kepada calon pelatih (Training of Trainee : TOT) inovasi pertanian, 3) pembuatan percontohan penerapan inovasi pertanian, 4) Advokasi perencanaan pengembangan LPBE-WP, 5) Fasilitas penerapan inovasi pertanian pada pengemb. LPBE-WP, 6) Pengkajian inovasi pertanian, 7) Pendataan pengembangan LPBE-WP. Berdasarkan uraian diatas maka berbagai upaya untuk meningkatkan ketersediaan pangan, meningkatkan produktivitas, mempercepat proses hilirisasi maupun diseminasi melalui introduksi inovasi teknologi pertanian bioindustri di wilayah perbatasan dengan menerapkan konsep pengembangan lumbung pangan di masing-masing wilayah perbatasan spesifik lokasi, khususnya kab. Merauke yang sudah mampu memenuhi kebutuhannya sendiri sedangkan 4 kab.lainnya (Kota Jayapura, Keerom, Pegunungan | 1. Melaksanakan koordinasi, sinkronisasi dan sinergitas program dengan instansi/lembaga terkait melalui penerapan inovasi pertanian bioindustri mendukung pengembangan model lumbung pangan berorientasi ekspor dalam meningkatkan ketersediaan pangan di Perbatasan Papua; 2. Melakukan identifikasi kebutuhan teknologi pengembangan pertanian di wilayah perbatasan guna penyusunan rancangan pengembangan LPBE-WP dan kegiatan DIP-WP di Perbatasan Papua; 3. Menyediakan dan mendiseminasikan inovasi pertanian mendukung pengembangan LPBE-WP Papua melalui model pengembangan inovasi pertanian pada lokasi pengembangan LPBE-WP Papua; 4. Melakukan pendampingan inovasi pertanian pada lokasi pengembangan LPBE-WP Papua | 1. Diperolehnya paket teknologi spesifik lokasi budidaya tanaman pangan (padi, Jagung, Kedelai) di wilayah perbatasan pada 5 (lima) kabupaten/kota yaitu Kota Jayapura, Kab. Keerom, Kab. Pegunungan Bintang, Kab. Boven Digul dan Kab. Merauke. 2. Dilaksanakannya demonstrasi plot/demfarm sebagai ajang pembelajaran (Show Window) bagi masyarakat perbatasan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang dukungan inovasi teknologi budidaya pertanian. 3. Dilaksanakannya pendampingan dukungan inovasi teknologi pada lokasi prioritas tinggi pengembangan 2 komoditi strategis yaitu padi dan jagung di kab. Merauke | 1. Dicapainya koordinasi dan sinergitas antar instansi terkait melalui penerapan inovasi pertanian bioindustri mendukung LPBE-WP dalam meningkatkan ketersediaan pangan di Perbatasan Papua; 2. Teridentifikasinya potensi, peluang dan permasalahan pengembangan pertanian di wilayah perbatasan guna penyusunan rancangan pengembangan LPBE-WP di Perbatasan Papua; 3. Tersedia dukungan inovasi teknologi budidaya pertanian. 3. Dilaksanakannya pendampingan dukungan inovasi teknologi pada lokasi prioritas tinggi pengembangan 2 komoditi strategis yaitu padi dan jagung di kab. Merauke | Terdiseminasi dan teradopsinya model pengembangan inovasi pertanian bioindustri oleh masyarakat di wilayah Perbatasan Papua serta optimalnya peran lembaga pertanian mendukung Pengembangan Lumbung Pangan Berorientasi Ekspor pada wilayah perbatasan Papua di 5 (lima) Kabupaten/kota yaitu Kota Jayapura, Kab. Keerom, Kab. Pegunungan Bintang, Kab. Boven Digul dan Kab. Merauke. | 8 | Kegiatan pendampingan model pengembangan inovasi pertanian bioindustri di wilayah perbatasan direncanakan akan dilaksanakan di lahan petani secara on farm pada 5 kab/kota sbb : 1). Kab. Merauke; Demfarm pengembangan inovasi teknologi spesifik lokasi VUB Padi organik dan Jagung mendukung LPBE-WP; 2). Kab. Boven Digol; Demplot pengembangan pola usahatani integrasi kedelai - ubijalar - ternak mendukung LPBE-WP, Kab. Boven Digul; 3). Kab. Pegunungan Bintang; Demplot pengembangan pola usahatani integrasi kedelai, umbi-umbian - ternak mendukung ketahanan pangan, Kab. Pegunungan Bintang; 4). Kab. Keerom; Demplot dukungan inovasi teknologi integrasi tanaman jagung, umbi-umbian dan ternak babi mendukung LPBE-WP di Kab. Keerom; 5). Kota Jayapura; Demfarm pengembangan inovasi teknologi integrasi padi - sapi mendukung LPBE-WP, Kota Jayapura. | Dr. Ir. M Thamrin, MSI | 1.650.000 | 2.000.000 | RDHP |
| 14 | Pendampingan UPBS Mendukung Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Di Papua | Lanjutan | 2017 | 2020 | Badan Litbang Pertanian telah menghasilkan berbagai jenis varietas unggul baru (VUB) tanaman padi yang berdaya hasil tinggi. Namun sosialisasi ke tingkat daerah terutama pada sentra-sentra produksi tanaman pangan masih terbatas sehingga varietas tersebut kurang berkembang. Demikian pula halnya dengan keberadaan Balai Benih Induk (BBI) selaku penyedia benih sumber di tingkat provinsi, masih terbatas sehingga perlu dukungan nyata dari pihak terkait, termasuk BPTP Papua untuk membantu penyediaan benih sumber terutama benih SS dan ES. Dalam kaitan ini, BPTP Papua akan bekerja sama dengan BBI selaku unit pengelola benih sumber (UPBS) di daerah dan petani produsen benih bersertifikat. VUB Padi UPBS dimaksudkan untuk mendukung penyediaan dan pengembangan benih padi bermutu di Propinsi Papua. Kegiatan akan dilaksanakan di Kabupaten Merauke, Kabupaten Nabire, dan Kabupaten Keerom melibatkan 5 petani produsen benih bersertifikat. Kegiatan bertujuan untuk memproduksi benih padi bermutu sebanyak 10 ton yang terdiri atas varietas Inpari 42; 43; 36 dan 8 kelas FS dan SS. Perbanyakan benih akan dilaksanakan sesuai dengan prosedur standar produksi benih nasional, dibawah kontrol dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBTPH) Propinsi Papua. | Tujuan berjalan adalah menghasilkan benih untuk kegiatan Diseminasi sebanyak 10,8 ton dan PNPB sebanyak 3,0 ton kelas benih ES - Tujuan jangka Panjang adalah terdiseminasinya VUB padi | Tercapainya target produksi benih ES sebanyak 13,8 ton | Tercapainya target produksi benih SS dan ES sebanyak 10 ton di tiga kabupaten | Terdiseminasinya VUB Padi di Propinsi Papua dan Terbayarkannya PNPB BPTP Papua tepat waktu | 7 | Kerja sama produsen benih dengan sistem bagi hasil dan berbasis input | Sitti Raodah Garuda, SP | 138.000 | 250.000 | RDHP |
| 15 | Pendampingan Produksi Benih Sebar mendukung pengembangan kawasan hortikultura di Provinsi Papua (Jeruk dan Pepaya) | Lanjutan | 2019 | 2020 | Komoditas hortikultura terutama jeruk dan pepaya merupakan komoditas buah- buahan yang dibutuhkan masyarakat setiap hari untuk memenuhi kebutuhan vitamin A dan C dan mineral. Kebutuhan masyarakat ini merupakan peluang pengembangan komoditas serta peluang pengembangan usaha. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan produksi dan usahatani jeruk dan pepaya adalah ketersediaan bibit bermutu bersertivitas. Sejak Tahun 2018 BPTP Balitbangan Papua telah mengupayakan penyediaan dan penyebaran bibit unggul bersertifikat di kawasan pengembangan hortikultura. Selain itu untuk mendukung pengembangan kawasan hortikultura di Provinsi Papua perlu menumbuhkan penangkar - penangkar bibit jeruk dan pepaya yang bermutu dan bersertifikat yang menguasai teknik perbanyakan tanaman jeruk dan pepaya menjadi produsen benih yang dapat memasok bibit ke seluruh kawasan pengembangan hortikultura secara mandiri . | 1. Menghasilkan penangkar benih sebar 2. Terdiseminasinya inovasi teknologi produksi benih yang bersertifikat untuk jangka panjang : Tersedianya benih sebar dikawasan pengembangan hortikultura di propinsi Papua | 1. Tersedianya benih pepaya sebanyak 15.000 dengan varietas merah delima 2. Tersedianya teknologi produksi jeruk sebanyak 25.000 batang | 1.Tersedia dan tersedianya bibit jeruk 20.000 batang 2. Tersedia dan tersedianya bibit jeruk 5000 batang 2. Tersedianya bibit pepaya 5000 batang | 1. Terdiseminasi teknologi perbanyakan tanaman 2. Petani penangkar terbiasa mampu menerapkan teknologi produksi bibit bermutu | 5 | Metode tatap muka untuk pemberian Bimtek berupa materi, praktek dan pendampingan kegiatan produksi benih berbasis inovasi teknologi benih bersertifikat (persiapan media semai benih, transplanting, penanaman, penempelan/okulasi, pemeliharaan, pengendalian mutu benih) pada petani penangkar. Kegiatan produksi benih menggunakan varietas, klon dan kultivar unggul sebagai bahan benih serta metode yang sudah disusun dalam juknis produksi benih | Ir. Melkysedek Nunuela, MS | 250.000 | 300.000 | RDHP |

| | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|--|----------|------|------|---|--|--|--|--|---|--|---------------------------|-----------|-----------|------|
| 16 | Pengelolaan Sumber Daya Genetik Tanaman Lokal Papua | Lanjutan | 2018 | 2019 | Indonesia merupakan negara terkaya kedua di dunia dalam hal keanekaragaman hayati yang meliputi flora, fauna, mikroba dan ekosistem. Ditinjau dari wilayah biogeografi, terdapat tujuh wilayah penyebaran berbagai spesies tumbuhan, yaitu Sumatra, Jawa dan Bali, Kalimantan, Sunda Kecil, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya. Berdasarkan tingkat kekayaan relative dan keendemikan spesies tumbuhan, maka Irian Jaya (Papua) menempati posisi tertinggi dibanding wilayah biogeografi lain (BAPPENAS (1993) dalam Hikmat & Kusman (2015)). Pemerintah pusat berupaya untuk melindungi sumberdaya yang dimiliki Indonesia dengan cara mendorong pemerintah dan unit-unit kerja daerah untuk mendaftarkan sumberdaya genetik (SDG) lokalnya. Aturan tentang pendaftaran varietas terdapat dalam UU nomor 29 tahun 2000 tentang Perlindungan Varietas Tanaman. Upaya pemerintah ini didukung dengan dikeluarkannya dokumen Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan 2015-2020 oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS. Plasma nutfah merupakan sumberdaya genetik dan merupakan modal utama dalam pembentukan varietas unggul baru, yakni sebagai sumber gen yang memiliki keanekaragaman genetik yang luas. Sumber genetik ini berguna untuk mengatasi permasalahan seperti hama dan penyakit, kondisi lingkungan yang suboptimal dan iklim yang tidak terprediksi. Keanekaragaman plasma nutfah merupakan sumber dari sifat yang dapat digunakan dalam perbaikan genetik pada spesies tanaman bernilai ekonomi. Plasma nutfah dapat digunakan untuk pemuliaan dan pengembangan varietas unggul baru yang lebih adaptif di lingkungan Papua sehingga menghasilkan panen yang optimal. Hingga tahun 2014 telah terkoleksi spesies tanaman lokal yang merupakan hasil karakterisasi sebanyak 45 jenis, antara lain stroberry hutan, nanggayau, sayur gandola, kantung semar dan daun gatal yang masing-masing memiliki keunikan dan bermanfaat sebagai obat maupun pangan. Sampai pertengahan tahun 2018, BPTP Papua telah mendaftarkan kurang lebih delapan varietas ke PPVT. Kegiatan Pengelolaan SDG sangat diperlukan terutama bidang eksplorasi, koleksi dan pendaftaran karena keanekaragaman sumberdaya genetik di pulau Papua yang sangat tinggi belum terdokumentasi dengan optimal | Dihasilkannya beberapa informasi dan data sumber daya genetik asli Papua berupa data tumbuhan, deskripsi umum, asal tumbuhan, dll; Adanya koleksi di Taman Agroinovasi terkait konservasi secara in-situ; Tersedia plasma nutfah Papua sebagai varietas yang diakui dan memiliki dasar hukum. | Terkoleksinya 1 paket hasil karakterisasi tanaman lokal papua | Terkoleksinya plasma nutfah Papua yang dapat digunakan sebagai data base pemuliaan | Terkoleksinya plasma nutfah Papua yang dapat digunakan sebagai data base pemuliaan, dan terdaftarnya beberapa plasma nutfah Papua sebagai varietas | 7 | 1). Persiapan meliputi : pembuatan juknis; 2). sosialisasi, bertujuan untuk memperkenalkan rencana kegiatan kepada instansi terkait dan kepada calon petani dan pemilik kebun yang akan disurvei untuk diambil koleksi tanamannya; 3). Eksplorasi tanaman untuk selanjutnya dikarakterisasi dan pengamatan tersusun dalam database; 4). Melakukan perakitan tanaman sebagai sumber benih, dilakukan dengan cara kerjasama dengan pihak Balai dan Puslit; 5). Koordinasi dengan para pihak terkait untuk mengevaluasi hasil output dan dampak ekonomi dalam hal pemanfaatan SDG local dalam meningkatkan pendapatan bagi petani | Mariana Ondiklew, SSI, MS | 73.000 | 200.000 | RDHP |
| 17 | Layanan Manajemen Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian | Lanjutan | 2015 | 2019 | Usaha percepatan arus informasi hasil-hasil pengkajian, adopsi dan alih teknologi harus dilaksanakan dalam berbagai bentuk dan cara, salah satunya dengan pembuatan booklet/leaflet, penyebaran informasi melalui website dan penyediaan database pertanian. Penggunaan sarana internet yang dapat diakses melalui situs website merupakan salah satu kemudahan untuk menyampalakan informasi pertanian kepada pengguna (petani, penyuluh dan pengusaha) yang tersebar di berbagai wilayah. Ketersediaan database pertanian sangat diperlukan agar data informasi yang diinginkan dapat dengan cepat tersedia. Disamping itu penyebar luasan informasi hasil-hasil penelitian dan pengkajian dapat pula dilakukan dalam bentuk visualisasi salah satunya perpustakaan digital, ekspose lapang, dalam bentuk demonstrasi plot maupun pameran dengan tujuan agar hasil-hasil penelitian dan pengkajian dapat diketahui publik secara luas dalam waktu yang relative cepat. Perpustakaan BPTP Papua berkontribusi dalam memberikan informasi kepada peneliti, penyuluh dan pengguna lainnya, sedangkan laboratorium berperan untuk kegiatan penelitian dan pengkajian yang dilakukan di BPTP Papua. | Meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan penelitian /pengkajian dan diseminasi dengan adanya pengawasan, kritik dan saran, mempercepat penyebarluasan hasil penelitian/pengkajian, serta memberikan fasilitas peneliti dan penyuluh untuk mendukung kegiatan penelitian/pengkajian dan diseminasi | Adanya pengelolaan web site dan perpustakaan, mendukung hasil pengkajian dan diseminasi. Terlaksananya pengelolaan kebun percobaan, dalam rangka mendukung tugas dan fungsi BPTP Papua, terlaksananya pengelolaan laboratorium dalam mendukung kegiatan pengkajian dan diseminasi. Terlaksananya kerjasama dengan berbagai pihak baik dalam lingkup Badan Litbang maupun diluar Badan Litbang Pertanian. | Adanya pengelolaan web site dan perpustakaan, mendukung hasil pengkajian dan diseminasi. Terlaksananya pengelolaan kebun percobaan, dalam rangka mendukung tugas dan fungsi BPTP Papua, terlaksananya pengelolaan laboratorium dalam mendukung kegiatan pengkajian dan diseminasi. Terlaksananya kerjasama dengan berbagai pihak baik dalam lingkup Badan Litbang maupun diluar Badan Litbang Pertanian. | Adanya pengelolaan web site dan perpustakaan mendukung hasil pengkajian dan diseminasi. Terlaksananya pengelolaan kebun percobaan dalam rangka mendukung tugas dan fungsi BPTP Papua. Terlaksananya pengelolaan laboratorium dalam mendukung kegiatan pengkajian dan diseminasi. Terlaksananya kerjasama dengan berbagai pihak baik dalam lingkup Badan Litbang maupun diluar Badan Litbang Pertanian. | 7 | Koordinasi dan Sinkronisasi Kegiatan Satker melalui kegiatan Temu Informasi/ Gelar Teknologi dan kegiatan diseminasi lainnya, serta sosialisasi teknologi pertanian spesifik lokasi hasil litbang kepada stakeholder | Dr. Ir. M Thamrin, MSI | 1.500.000 | 1.500.000 | RKTM |
| 18 | Layanan Perkantoran (Gaji dan Tunjangan) | Lanjutan | 2015 | 2019 | Balai pengkajian Teknologi Pertanian Papua merupakan Unit Pelaksana Teknis Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang berada di daerah Provinsi Papua mempunyai tugas melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi dengan fungsi sebagai berikut 1). Menginventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. 2). Pelaksanaan Pengkajian dan perakitan teknologi tepat guna spesifik lokasi. 3). Pelaksanaan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta penyusunan materi penyuluhan 4) Penyiapan kerjasama, informasi, dokumentasi serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan dan Pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. 5). Pelayanan teknik kegiatan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. 6). Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga Balai. Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, BPTP Papua memiliki 67 orang pegawai. Belanja gaji dan tunjangan pada BPTP Papua terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan adanya perbaikan/kenaikan gaji pokok, tunjangan fungsional khusus (peneliti dan penyuluh pertanian) dan tambahan pegawai baru. Kelancaran pembayaran gaji dan tunjangan pegawai dapat mendorong semangat/motivasi mereka dalam meningkatkan kinerjanya. Berkaitan dengan itu, maka proses administrasi gaji dan tunjangan pegawai perlu dikelola dengan baik melalui sistem dan mekanisme pembayaran yang mengacu pada ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, diharapkan tidak terjadi keterlambatan pembayaran gaji dan tunjangan pada setiap bulannya. | | Terbayarkannya gaji, honor, tunjangan dan vakasi selama 12 bulan, pembayaran gaji ke 13 dan pembayaran THR. | Terbayarkannya gaji, honor, tunjangan dan vakasi selama 12 bulan, pembayaran gaji ke 13 dan pembayaran THR. | Para pegawai BPTP Papua menerima gaji, honor, tunjangan dan vakasi tepat waktu dan lancar sesuai ketentuan yang berlaku. | 7 | Pengelolaan Keuangan dan Perlengkapan (Administrasi keuangan, gaji/tunjangan/honor, SAKPA, Pajak dan PNB, laporan keuangan) | Ir Muflin Nggobe, MSI | 6.300.000 | 6.300.000 | RKTM |

| | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|--|----------|------|------|---|--|---|---|---|---|---|-----------------------|-----------|-----------|------|
| 19 | Layanan Internal Pengadaan Peralatan dan Fasilitas Perkantoran | Lanjutan | 2015 | 2019 | Manajemen tata usaha bertujuan untuk menyelenggarakan penatausahaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian secara tertib sesuai ketentuan yang berlaku. Keluaran kegiatan ini memadainya pengelolaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian untuk mendukung kegiatan operasional perkantoran dan kegiatan litkaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua. Salah satu Fasilitas Perkantoran yang penting untuk dibenahi adalah UPBS. Gedung UPBS harus dibenahi dengan melakukan pemagaran sehingga ada pembatas antara rumah pegawai dengan gedung UPBS. Peningnya penataan gedung UPBS, mengingat kebutuhan akan benih bersertifikat di Propinsi Papua semakin meningkat dan UPBS merupakan salah satu pendukung dalam penyediaan benih bersertifikat | Administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian yang tertib dan memenuhi ketentuan yang berlaku dan mendukung kegiatan operasional perkantoran kegiatan litkaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua | Memadainya pengelolaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian untuk mendukung kegiatan operasional perkantoran dan kegiatan litkaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua serta tersedianya sarana prasarana yang representatif | Memadainya pengelolaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian untuk mendukung kegiatan operasional perkantoran dan kegiatan litkaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua serta tersedianya sarana prasarana yang representatif | Memadainya pengelolaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian untuk mendukung kegiatan operasional perkantoran dan kegiatan litkaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua serta tersedianya sarana prasarana yang representatif | 0 | Penyelenggaraan Operasional dan Pemeliharaan Kantor (gedung, halaman, peralatan dan mesin, kendaraan, SIMAK BMN, jaringan, inventaris, dan kegiatan harian), Pengadaan Sarana dan Prasarana, Pengelolaan Administrasi Kepegawaian (diklat dan non diklat, pelayanan kepegawaian, SIMPEG/SAPK dan e-PUPNS) | Ir Muffin Nggobe, MSI | 6.750.000 | 6.750.000 | RKTM |
|----|--|----------|------|------|---|--|---|---|---|---|---|-----------------------|-----------|-----------|------|

Mengetahui
Kepala Balai



Dr. Ir. Muhammad Thamrin, M.Si
NIP.19670417 199503 1 001

Jayapura, November 2018
Sub Koordinator Program

Dr. Ir. Martina Sri Lestari, M.P.
NIP.19670317 199403 2 001